

**PENERAPAN PENDEKATAN PROSES PADA PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MENULIS KARANGAN NARASI SISWA SD kelas IV**



**Disusun**

**Oleh :**

**NUHRI JANNAH, S.Pd  
NIP. 197509202007012024**

**DINAS PENDIDIKAN OLAAHRAGA DAN PEMUDA  
SDI KATANGKA I KECAMATAN SOMBA UPU  
KABUPATEN GOWA  
2016**

**PENERAPAN PENDEKATAN PROSES PADA PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MENULIS KARANGAN NARASI SISWA SD kelas IV SDI KATANGKA I  
SOMBA OPU GOWA**

Email ; [raihanfighy@gmail.com](mailto:raihanfighy@gmail.com)

**Abstrak**

**Nuhri Jannah, 2016, Penerapan pendekatan proses pada pembelajaran bahasa indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa SD kelas IV SDI Katangka i** Ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menulis di sekolah dasar tidak diperoleh dari hasil begitu saja akan tetapi memerlukan tahap-tahap pembelajaran yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit tetapi membutuhkan proses yang cukup lama. Keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dikatakan penting karena keterampilan ini menjadi gerbang bagi masuknya berbagai informasi (tertulis) mengenai ilmu pengetahuan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan atau perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dicapai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar yang memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Menurut Susanto (2013) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemauan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas dua yaitu faktor dari luar siswa yang meliputi lingkungan sekitar siswa dan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu yang berkaitan dengan kemampuan dan keadaan fisik dan psikologi siswa.

*Kata Kunci : Keterampilan membaca dan menulis*

## **A. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2009: 3) bahwa "fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, tidak heran bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan umat manusia". Sejalan dengan pendapat tersebut Sugihastuti (Kusumaningsih, 2013) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, serta bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Selain fungsinya sebagai alat komunikasi di lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal, bahasa Indonesia juga mempunyai kedudukan. Seperti yang dikatakan oleh Halim (Ramly dan Azis, 2008: 1) bahwa "bahasa Indonesia dapat berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara". Dimana hal ini dipertegas dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS, 2003: 33) yang menyatakan bahwa "bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Oleh karena itu sudah selayaknya jika pengajaran bahasa di sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan

tinggi mendapat perhatian yang serius. Guru perlu menyadari bahwa bahasa sangat diperlukan untuk menguasai setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menulis di sekolah dasar tidak diperoleh dari hasil begitu saja akan tetapi memerlukan tahap-tahap pembelajaran yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit tetapi membutuhkan proses yang cukup lama.

Keterampilan menulis pada dasarnya saling berkaitan dengan keterampilan yang lain melalui aturan yang teratur. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (Erwin, 2011: 1) bahwa:

Umumnya keterampilan menyimak mendahului keterampilan berbicara, kemudian keterampilan membaca dan terakhir keterampilan menulis. Secara umum keterampilan menyimak dan berbicara dimulai dari usia persekolahan, sedangkan keterampilan menulis diperoleh setelah memasuki bangku sekolah.

Keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dikatakan penting karena keterampilan ini menjadi gerbang bagi masuknya berbagai informasi (tertulis) mengenai ilmu pengetahuan.

White (Haryadi dan Zamzani, 1996: 75) mengatakan bahwa:

Antara membaca dan menulis terdapat hubungan yang saling menunjang dan melengkapi. Artinya kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis atau mengarang, sebaliknya kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berhubungan erat dengan keterampilan lainnya tidak dapat dipisahkan, serta keterampilan menulis memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan informasi mengenai ilmu pengetahuan.

Di sekolah dasar kegiatan menulis terbagi atas dua tahap, yaitu tahap menulis permulaan pada kelas 1-2 dan tahap menulis lanjut untuk kelas 3-6. Untuk dapat terlaksananya pembelajaran menulis dengan baik pada jenjang pendidikan di sekolah dasar diperlukan guru yang terampil untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan atau strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik dan emosional.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah dengan menggunakan pendekatan proses. Penggunaan pendekatan proses dapat memudahkan siswa lebih memahami bagaimana menulis yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Omagio Hadley (Nyoman, 2012) bahwa dalam pendekatan proses, lebih banyak waktu yang diberikan kepada

siswa untuk menghasilkan suatu karya tulis karena didalam proses tersebut terjadi penghayatan terhadap proses itu sendiri serta kesempatan mengeksplorasi berbagai topik baru. Pendapat tersebut semakin diperkuat oleh Barss (Erwin, 2011: 6) bahwa “pendekatan proses dalam menulis mudah diikuti oleh siswa karena pendekatan ini sangat membantu siswa dalam aktifitas menulis yang diperoleh secara bertahap sehingga dapat menghasilkan tulisan atau karangan yang baik”.

Pendekatan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pendekatan proses mencakup tiga tahap yaitu, tahap pra menulis, tahap saat menulis, dan tahap pasca menulis. Penggunaan pendekatan proses dapat memudahkan siswa untuk lebih memahami proses menulis yang baik dan sistematis. Apabila memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran menulis, maka guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis tanpa mengalami kesulitan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan proses pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDI KATANGKA I Somba Opu Gowa?

## **C. Pendekatan Proses**

### **a. Pengertian Pendekatan Proses**

Conny (Erwin, 2011: 15) “pendekatan proses pada hakekatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar”. Menurut Burn (Halik dan Faisal, 2008) pendekatan proses merupakan pendekatan yang terpusat pada siswa, dimana siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, pengalaman dan keterampilannya dalam pembelajaran.

Hasmika (2013: 8) mengatakan bahwa :

Pendekatan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang oleh banyak pakar paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan proses adalah suatu pendekatan yang terpusat pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam pemerolehan hasil belajar untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Pendekatan proses akan efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual. Oleh karena itu, pendekatan proses harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa, misalnya sebelum melaksanakan penelitian, siswa terlebih dahulu harus mengobservasi atau mengamati dan membuat hipotesis. Alasannya tentulah sederhana, yaitu agar siswa dapat menciptakan kemabali

konsep-konsep yang ada dalam pikiran dan mampu mengorganisasikannya. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam belajar bahasa Indonesia dalam menulis karangan menggunakan keterampilan proses adalah suatu perubahan tingkah laku dari seorang anak yang belum paham terhadap bahasa Indonesia yang sedang dipelajari sehingga menjadi paham dan mengerti permasalahannya.

#### **b. Ciri-ciri Pendekatan Proses**

Subana dan Sunarti (2011: 45) mengungkapkan enam ciri pendekatan proses yang di antaranya:

- 1) Menekankan pentingnya belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai; 2) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar; 3) adanya penekanan belajar dua arah; 4) adanya keterlibatan intelektual dan emosional; 5) adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam proses belajar-mengajar; 6) guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari pendekatan proses adalah menekankan pada peningkatan keaktifan belajar siswa serta tidak hanya melihat dari hasil akhir yang diperoleh siswa tetapi juga melihat proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut.

#### **c. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Proses**

Subana dan Sunarti (2011: 45) mengungkapkan delapan keunggulan pendekatan proses antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreatifitas, dan seluruh sikap intelektual yang ada pada dirinya; 2) memupuk daya nalar siswa; 3) mengembangkan sikap kritis berfikir efektif; 4) mengaktifkan dan memunculkan sikap antusias melakukan kegiatan belajar; 5) menghilangkan kebosanan



dalam kegiatan proses belajar mengajar; 6) memperingan beban guru pada saat proses belajar; 7) meningkatkan terjalinnya interaksi dua arah dalam proses belajar; 8) memupuk, mengembangkan, dan mengkomunikasikan pengalaman belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut Erwin (2011: 16) mengatakan ada enam keunggulan pendekatan proses yaitu :

1. Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang di pelajari.
3. Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis.
4. Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.
5. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Adapun kelemahan dari pendekatan proses adalah dalam proses pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, jadi dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan materi atau indikator yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Subana dan Sunarti (2011) kelemahan dari pendekatan proses adalah kurang efisien dalam kegiatan belajar serta terbatasnya waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari pendekatan proses adalah siswa terbimbing menulis sesuai dengan proses yang seharusnya dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama.

#### **d. Penerapan Pendekatan Proses dalam Menulis Karangan**

Menulis memerlukan waktu dan tidak dapat sekali dalam waktu seketika. Oleh karena itu harus melalui suatu proses bertahap. Dengan demikian pendekatan

yang relevan digunakan dalam menulis karangan adalah pendekatan proses. Aminuddin (Halik dan Faisal, 2008) mengemukakan bahwa pendekatan proses dalam pembelajaran menulis pada pelajaran bahasa Indonesia dilihat dari segi pelaksanaannya tidak dilakukan secara serempak melainkan secara bertahap meliputi tiga tahap, yaitu pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis.

Langkah-langkah (tahap) pendekatan proses menulis tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pra menulis

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis karangan adalah menentukan topik. Penentuan topik karangan tidak boleh luas dan tidak sempit. Topik yang luas akan menghasilkan karangan yang terlalu umum dan dangkal. Akibatnya karangan itu hanya menyampaikan hal-hal yang mungkin tidak berarti bagi pembaca. Sebaliknya topik yang sempit akan menghasilkan karangan yang terlalu detail dan dangkal. Hal seperti inilah yang sering dialami oleh penulis pemula, sehingga menulis dianggap pekerjaan yang mudah atau sebaliknya pekerjaan yang sulit.

Ada tiga syarat dalam menentukan topik karangan yang baik, yaitu (1) kebermanaan, (2) kemenarikan, dan (3) ketertantangan. Kebermanaan suatu topik karangan dapat memberi manfaat atau arti, baik untuk perluasan wawasan dan pengetahuan pembacanya atau ilmu pengetahuan itu sendiri. Kemenarikan merupakan syarat topik karangan yang baik, artinya topik yang dapat memacu semangat penulis untuk mengembangkan karangan dengan baik. Rasa penasaran akan

mendorong penulis untuk menyajikan karangan itu sebaik-baiknya. Sementara itu bagi pembaca karangan yang memiliki topik yang menarik, akan menggelitiknyanya untuk membaca karangan itu dengan baik. Syarat topik yang ketiga adalah memiliki ketertantangan, artinya suatu topik akan dibahas secara mendalam dan tuntas, maka topik hendaknya penulis mempertimbangkan tiga hal, yaitu (a) topik hendaknya sudah dikenal atau diketahui penulis, (b) bahan pendukung topik relatif mudah diperoleh, dan (c) topik yang dipilih tidak terlalu luas.

Selain pemilihan topik karangan pada bagian pra penulisan, juga yang harus dilakukan oleh penulis adalah menentukan tujuan penulisan. Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan tulisan yang digarapnya. Tujuan penulisan menjadi pedoman bagi penulis dalam mengembangkan topik. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiah ( Maliki, 1999: 50) bahwa “rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam proses penulisan”. Dengan menentukan tujuan, penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam proses penulisan, bahan apa yang diperlukan, organisasi karangan macam apa yang dipilih dan sudut pandang penulisan yang ditetapkan. Singkatnya dengan kalimat kunci yang berupa rumusan tujuan penulisan, penulis dapat menentukan pijakan dari mana yang akan disusunnya harus dimulai.

Kegiatan yang terakhir dalam kegiatan pra penulisan adalah menyusun kerangka karangan. Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dan suatu karangan yang akan digarap. Sebuah kerangka karangan

mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur.

Menurut Kusumaningsih (2013: 71) Ada empat manfaat kerangka karangan yaitu:

- (a) Untuk melihat wujud gagasan-gagasan yang tertuang apakah sudah disajikan dengan tepat, baik dan terperinci;
- (b) Untuk memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda;
- (c) Untuk menghindari topik sampai dua kali;
- (d) Memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Sebuah karangan akan bermakna apabila karangan tersebut memiliki judul. Pada akhir tahap ini penulis dapat menentukan judul karangan yang ditulisnya. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam menentukan judul sebuah karangan menurut Kusumaningsih (2013: 72) yaitu :

- a) Judul harus relevan, judul harus mempunyai pertalian dengan temanya atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dan tema tersebut.
- b) Judul harus provokatif, judul harus menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap isi karangan itu.
- c) Judul harus singkat, judul tidak boleh mengambil kalimat atau frasa yang panjang tetapi harus berbentuk kata.

#### b. Tahap menulis

Tahap menulis adalah tahap pengembangan seluruh rencana pada tahap pra menulis. Pada tahap ini penulis memulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat atau paragraf, selanjutnya paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi suatu yang utuh. Pada tahap ini

diperlukan berbagai pengetahuan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, penentuan gaya bahasa, serta pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk paragraf sampai dengan penyusunan karangan secara utuh.

Dalam mengembangkan kerangka menjadi sebuah paragraf yang baik dan efektif ada dua syarat yang harus diperhatikan menurut Keraf (Kusumaningsih, 2013:

72) yaitu :

- a. Kesatuan, semua unsur yang terdapat dalam alinea itu harus menunjang sebuah maksud yang tunggal atau sebuah tema tunggal yaitu hal yang akan disampaikan.
- b. Kepaduan yang baik, dimana kepaduan yang baik akan membina alinea itu baik, wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Sehingga hasilnya pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis tanpa suatu yang menghambat.

Pada saat menulis, penulis harus ingat bahwa menulis adalah merupakan rangkaian proses dan tidak banyak orang yang dapat menuangkan gagasannya dengan baik hanya dengan sekali jadi. Oleh karena itu menulis memerlukan latihan yang insentif. Dengan latihan secara insentif dapat menghasilkan karangan yang baik.

c. Tahap pasca menulis

Tahap akhir kegiatan proses menulis adalah tahap pasca menulis, yaitu merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatan pasca penulisan adalah penyuntingan dan perbaikan (revisi). Pada tahap penyuntingan penulis berfokus pada peninjauan penggunaan pilihan kata yang kurang tepat dan penerapan penggunaan ejaan, penulisan huruf, kata serta penggunaan tanda

baca yang kurang tepat. Kegiatan revisi atau perbaikan adalah diarahkan pada pemeriksaan dan perbaikan karangan. Adapun langkah-langkah kegiatan penyuntingan menurut Suparno dan Yunus, 2003 ( Erwin, 2011: 17) adalah (1) membaca keseluruhan karangan, (2) menandai hal-hal yang perlu di perbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, dan disempurnakan, (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

## **1. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. “Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur” (Tarigan, 2008: 3-4). Menulis adalah penyampaian pesan ( gagasan, perasaan dan informasi) secara tertulis kepada pihak lainnya sebagai salah satu bentuk keunikan verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampaian pesan, atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan

Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa :

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang,

sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Rahardi (Kusumaningsih,dkk 2013) Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Demikian dengan Akhadiyah (Kusumaningsih,dkk 2013: 66) menyatakan bahwa “menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan suatu pesan dengan menggunakan lambang-lambang grafis sebagai medianya yang menggambarkan suatu bahasa sehingga seseorang dapat mengetahui maksud dan tujuan dari tulisan tersebut.

Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepas dari kegiatan berbahasa lainnya apa yang diperoleh menyimak, membaca dan berbicara memberinya masukan berharga untuk kegiatan menulis. Dalam kegiatan tulis-menulis banyak persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya bermakna, jelas/lugas, merupakan satu kesatuan, singkat dan padat, serta memnuhi kaidah kebahasaan.

Menurut Akhaidah, dkk (1993: 104) bahwa :

Untuk menghasilkan tulisan yang baik kita harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan di tulis, disamping itu kita juga harus mengetahui bagaimana menuliskannya. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan, sedangkan yang kedua menyangkut kemampuan menggunakan bahasa dan teknik penulisannya .

Keterampilan menulis juga sangat penting bagi setiap siswa. Penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup. Hal ini merupakan

modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Disamping modal dasar itu, seorang penulis harus menguasai banyak perbendaharaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki.

### **b. Tujuan Menulis**

Dalam keterampilan menulis Kusumaningsih,dkk (2013: 67) mengatakan bahwa “tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan”. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Mengingat proses komunikasi tersebut dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara pembaca dan penulis maka isi tulisan dan lambang grafik yang dipergunakan harus benar-benar jelas. Isi tulisan dan lambang grafik tersebut harus dapat dipahami oleh penulis dan pembaca. Hal ini bertujuan agar tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis. Pada dasarnya orang yang menulis mempunyai tujuan atau maksud tertentu.

Tarigan (2008: 27) mengatakan bahwa pada dasarnya menulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

- (1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*);
- (2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*);
- (3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*);
- (4) Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan (*Information Purposes*);
- (5) Tujuan Pernyataan (*Self Ekspressive Purpose*);
- (6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*);
- (7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*).



Hal ini sejalan dengan pendapat Panuju (Kusumaningsih, dkk, 2013) ada lima tujuan utama dalam menulis yaitu (1) Tujuan menghibur, penulis bermaksud menghibur pembaca sehingga pembaca merasa senang dan mengurangi kesedihannya setelah membaca; (2) Tujuan meyakinkan dan berdaya bujuk, penulis bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk pembacanya yang termuat dalam isi tulisannya; (3) Tujuan penerangan, isi karangan memberi keterangan pada pembaca terkait tentang informasi yang bersifat inovatif; (4) Tujuan pernyataan diri, pernyataan diri dimaksud untuk memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca; (5) Tujuan kreatif, tujuan kreatif ini berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri mengarah pada pencapaian nilai-nilai artistik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu : (1) Untuk menginformasikan sesuatu, baik itu gagasan-gagasan maupun ide-ide; (2) untuk membujuk atau mengajak dan merangsang para pembaca agar dapat memahami apa yang ditulis oleh penulis; (3) untuk menghibur para pembaca yang leleh setelah beraktifitas; (4) untuk lebih meyakinkan para pembaca terhadap apa yang dimiliki sebelumnya; (5) untuk memecahkan sebuah masalah.

### **c. Manfaat Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat yang dapat diterapkan oleh penulis itu sendiri. Surpano dan Yunus (Erwin, 2011) mengatakan bahwa ada empat manfaat menulis yaitu (a) meningkatkan kecerdasan, dengan menulis seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan topik apa yang

akan di tuliskan dengan menggunakan susunan bahasa yang jernih dan di sesuaikan dengan jenis karangan yang di tulis; (b) mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, melalui tulisan penulis dapat mengembangkan mekanik tulisan yang disusun dengan runtut dan jelas sehingga isi karangan dapat dibaca dengan mudah dan diterima oleh pembaca; (c) menumbuhkan keberanian, artinya penulis harus meyakinkan diri bahwa tulisan yang telah ditulis dapat diterima oleh pembaca; (d) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, artinya seorang penulis mau menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat sehingga menjadikan motivasi untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk di sampaikan kepada pembacanya

Sejalan dengan pendapat tersebut Sutrisna (2012) menyatakan ada lima manfaat menulis yaitu : (1) memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosa kata; (2) meningkatkan kelancaran tulis menulis dan menyusun kalimat; (3) sebuah karangan pada hakikatnya berhubungan bahasa dan kehidupan; (4) kegiatan tulis menulis meningkatkan kemampuan untuk pengaturan dan pengorganisasian; (5) mendorong calon penulis terbiasa mengembangkan suatu gaya penulisan pribadi dan terbiasa mencari pengorganisasian yang sesuai dengan gagasannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, jelas bahwa melalui menulis seseorang akan mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Penulis akan mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan

dibuat tulisan. Untuk mengembangkan topik tersebut, penulis harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalamannya.

Menulis sebuah karangan sederhana secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau akan menulis karangan yang rumit. Dalam menulis karangan sederhana diperlukan adanya pemilihan topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya. Walaupun demikian, kemampuan menulis bukanlah milik orang yang mempunyai bakat dalam menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja yang berniat dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

#### **D. Karangan Narasi**

##### **a. Pengertian Karangan Narasi**

Istilah narasi sering pula disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia narasi adalah “cerita atau deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa”. Menurut Ramli dan Azis (2008 :77) “narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu”. Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan dapat menimbulkan kesan dihatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetik yang

disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figuratif (Semi dalam Kusumaningsih, 2013)

Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1997: 77) mengatakan bahwa :

Mengarang pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata dan kata-kata di susun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu. Jadi mengarang adalah menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman penulis yang bersifat fiktif atau khayalan bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan peristiwa tersebut kepada pembaca atau pendengar sehingga mereka dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan dihatinya.

Semi, 1990 (Kusumaningsih, 2013: 73) menyebutkan bahwa ada 6 ciri-ciri narasi yaitu:

(1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi semata-mata, atau gabungan keduanya; (3) berdasarkan konflik, agar menarik; (4) memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi; (5) menekankan susunan kronologis; (6) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi memiliki ciri-ciri khusus, yaitu berkaitan dengan peristiwa atau pengalaman manusia yang benar-benar terjadi. Biasanya narasi berupa konflik, memiliki estetika, urut sesuai dengan

kronologis, dan memiliki dialog. Bentuk tulisan narasi berusaha untuk menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa.

#### **b. Jenis Narasi**

Sholihin (2013) mengemukakan bahwa narasi dapat dibagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris atau narasi teknis dan narasi sugestif.

##### 1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk mengunggah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Menurut Keraf (Ramly dan Azis, 2008: 78) mengatakan bahwa “narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi”. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, suatu wacana naratif yang menceritakan bagaimana seorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal dengan mempergunakan bahan ferosemen. Sedangkan narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Contoh narasi ekspositoris adalah autobiografi, anekdot, sketsa, dan profil.

## 2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan narasi yang juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Akan tetapi, tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, melainkan berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, dan drama.

Adapun perbedaan narasi sugestif dengan narasi ekspositoris menurut Keraf, 1985 (Ramly dan Azis, 2008).

Narasi ekspositoris	Narasi sugestif
a. Memperluas pengetahuan	a. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
b. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	b. Menimbulkan daya khayal
c. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	c. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
d. Bahasanya lebih condong ke bahasa informative dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	d. Bahasanya lebih condong ke bahasa figurative dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif

Berdasarkan beberapa jenis-jenis narasi tersebut peneliti memfokuskan pada jenis narasi sugestif. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar menulis pada semester genap kelas IV sekolah dasar yaitu menyusun karangan tentang berbagai topik

sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

### c. Unsur Narasi

Menurut Tarigan (2008: 147-167) selain jenis narasi tersebut, narasi memiliki unsur sebagai berikut :

- 1) Waktu cerita  
Penulis naratif, misalnya cerita pendek, hendaknya mampu membuat pembaca menyadari tentang dua hal : (1) perkiraan kapan cerita itu terjadi (misalnya pada masa sekarang atukah masa lampau), dan (2) waktu yang diliputi dalam cerita mungkin merentang dari menit-menit sampai keseluruhan abad.
- 2) Latar cerita (*setting*)  
Latar adalah latar belakang jasmaniah atau alam yang meliputi waktu dan tempat peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi.
- 3) Alur cerita (*plot*)  
Alur merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.
- 4) Tema dan amanat  
Sebuah cerita tidak hanya disajikan kepada pembaca hanya sekedar untuk dibaca saja, di dalamnya tentu ada pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis terkait dengan topik yang ingin disampaikan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema.
- 5) Sudut pandang  
Sudut pandang adalah tempat atau titik dari mana seorang melihat obyek deskripsinya. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja, atau sebagai peserta terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandang yang berbeda pula, dan sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan versi cerita yang berbeda pula.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah karangan atau tulisan narasi adalah (1) penokohan (*character*); (2) latar (*setting*); (3) alur (*plot*); (4) amanat; dan (5) sudut pandang (*point of view*). Unsur yang paling penting dalam karangan narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

#### **d. Penilaian Menulis Karangan Narasi**

Tes kebahasaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa. Melalui penilaian tersebut akan dapat diketahui hasil belajar siswa secara objektif. Penilaian akan mendapatkan hasil yang baik jika aspek-aspek yang dinilai dalam tulisan disajikan secara lebih rinci. Sholihin (2013) mengatakan bahwa kegiatan menulis melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan dan pengembangan model karangan.

Menurut Zaini Machmoed (Erwin, 2011: 12) mengatakan bahwa :

Kategori-kategori pokok dalam mengarang meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi; (2) organisasi dan penyajian isi; (3) gaya dan bentuk bahasa; (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan dan kebersihan; serta (5) respon efektif guru terhadap karya tulis.

Harris dan Imran (Sholihin, 2013) mengemukakan bahwa unsur-unsur mengarang yang dinilai adalah content (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Sejalan dengan pendapat tersebut Halik dan Faisal (2008: 51) mengatakan hal-hal yang dapat di nilai dalam mengarang adalah “



judul/topik, pengembangan topik, pengorganisasian isi (runtut, utuh, dan koheren), struktur tata bahasa, pilihan kata (diksi), ejaan dan kerapian”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam mengarang yang dinilai adalah topik/tema, pengembangan topik, pengorganisasian isi, tata bahasa, pilihan kata (diksi), ejaan, dan tanda baca.

## **E. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang diharapkan memberikan hasil yang memuaskan dan dapat menghasilkan perubahan pada setiap individu, tidak terkecuali dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan perkembangan wawasan. Setiap aktifitas dapat dikategorikan sebagai proses belajar, karena pada hakikatnya hasil akhir dari setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia telah memberikan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hamalik (Susanto, 2013: 3) belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan pendapat tersebut Winkel (Susanto, 2013) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersikap konstan. Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu melalui latihan dan pengalaman yang menunjukkan perubahan tingkah laku menyangkut

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu menurut (Abdilla dalam Hasmika, 2013). Menurut Susanto (2013) Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun, dalam bertindak.

Pendapat Haling, dkk (2007: 2) merumuskan definisi belajar sebagai berikut:

a) Belajar itu merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan; b) proses belajar mengakibatkan perubahan tingkah laku; dan c) perubahan tingkah laku dalam belajar sifatnya menetap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau perbuatan yang dilakukan oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang berkualitas dan bersifat tetap.

Belajar adalah proses bermetamorfosisnya setiap individu untuk menjadi makhluk yang bijak dan mampu melahirkan perubahan positif terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Jika belajar merupakan suatu proses, maka tentu ada hasil yang akan dicapai. Lebih lanjut pengertian hasil belajar diformulasikan oleh Susanto (2013: 5) yang menyebutkan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut Hasmika (2013) mengatakan hasil belajar merupakan kemampuan-

kemampuan yang dimiliki siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melaksanakan pengalaman belajarnya.

Nasution (Iskandar, 2012: 128) menyatakan bahwa :

Hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar setelah mengikuti materi pembelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan atau perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dicapai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar yang memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2013) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

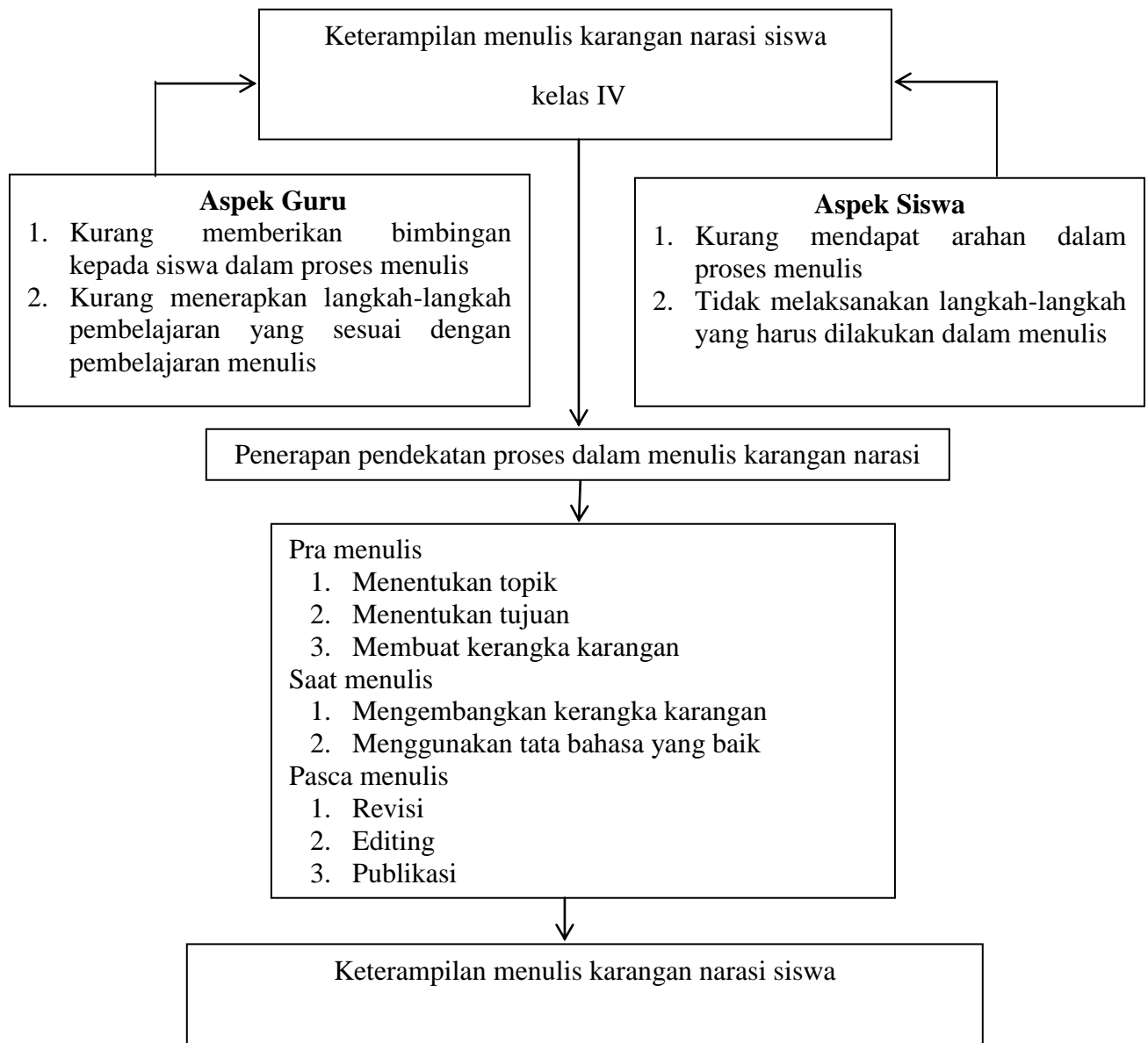
- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas dua yaitu faktor dari luar siswa yang meliputi lingkungan sekitar siswa dan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu yang berkaitan dengan kemampuan dan keadaan fisik dan psikologi siswa.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian pustaka yang mendasari penelitian tindakan kelas ini disusunlah kerangka pikir penelitian, yaitu pembelajaran menulis karangan di sekolah dasar rendah disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Aspek dari guru dikarenakan guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses menulis serta guru kurang dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran menulis. Adapun dari aspek siswa dapat dilihat bahwa siswa kurang mendapat arahan dalam proses menulis serta siswa tidak melaksanakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis. Untuk mengatasi masalah ini maka peneliti menerapkan pendekatan proses yang merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pemerolehan hasil belajar karena pendekatan proses memiliki kelebihan yaitu memudahkan siswa untuk lebih memahami proses menulis secara baik dan sistematis. Adapun langkah-langkah pendekatan tersebut meliputi tiga tahap yaitu pra menulis langkah yang dilakukan adalah menentukan topik, menentukan tujuan, dan membuat kerangka karangan. Pada tahap saat menulis langkah yang dilakukan adalah mengembangkan kerangka karangan dan menggunakan tata bahasa yang baik. pada tahap terakhir yaitu tahap

pasca menulis langkah yang dilakukan adalah revisi, editing dan publikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Erwin. 2011. Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Pendekatan Proses di Kelas V SDN 35 Kota Parepare. *Skripsi*. Pare-pare: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Makassar.
- Halik, Abdul dan Faisal. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Bahan Ajar). Parepare: UPP PGSD Parepare FIP UNM.
- Haling, Abdul. dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: UNM
- Haryadi dan Zamzani. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasmika. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas IV SDN 106 Pinrang. *Skripsi*. Pare-pare: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Makassar.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Referensi
- Kusumaningsih, Dewi, dkk . 2003. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Balai Pustaka.

- Ramly dan Azis. 2008. *Bahasa Indonesia*. Makassar : Badab Penerbit UNM
- Sholihin, Ubaydillah Ibnu. 2013. *Hakikat Kemampuan Menulis Karangan Narasi*. (Online), <http://rujukanskripsi.com/2013/06/kajian-teori-hakikat-kemampuan-menulis.html>, (diakses 12 Februari 2014)
- Sinring, Abdullah. dkk. 2012. *Pedoman Penelitian Skripsi Program S-I*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisna. 2012. *Tujuan dan Manfaat Menulis*. (Online), [http://TujuandanManfaatMenulis\\_sutrisnablog.htm](http://TujuandanManfaatMenulis_sutrisnablog.htm). (diakses 7 Februari 2014).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Wacana Intelektual.

## Foto-foto Kegiatan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Pendekatan Proses

### 1. Tahap pra menulis



Membimbing siswa dalam melakukan curah pendapat



Siswa aktif melakukan curah pendapat



Guru membimbing siswa membuat kerangka karangan



2. Tahap saat menulis



Siswa mengembangkan kerangka karangan



Guru membimbing siswa dalam mengembangkan kerangka karangan

3. Tahap pasca menulis



Siswa melakukan perbaikan terhadap isi karangan



Guru membimbing siswa melakukan perbaikan terhadap isi karangan



Siswa melakukan perbaikan kesalahan ejaan dan tanda baca



Guru membimbing siswa melakukan perbaikan kesalahan ejaan dan tanda baca